

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mutu pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih rendah, baik dalam ranah kognitif maupun afektif belum menunjukkan hasil yang optimal. Salah satunya didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2010: 87) yang mengatakan bahwa, prestasi hasil belajar ranah kognitif siswa yang memiliki prestasi belajar rendah yaitu ≤ 65 (59-64). Angka tersebut menunjukkan hasil belajar siswa dalam kelompok rendah khususnya hasil belajar IPA. Rendahnya hasil belajar dalam IPA ini ditegaskan dengan hasil studi *The Third International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011 yang menyatakan bahwa kemampuan *science* siswa SMP kelas VIII di Indonesia berada pada peringkat 40 dari 46 negara dengan nilai rata-rata 406, jauh dari skor rata-rata internasional yakni 500 (TIMSS, 2011: 44).

Selain rendahnya hasil belajar ranah kognitif, hasil belajar ranah afektif juga kurang optimal dikembangkan. Salah satunya dalam bidang *mathematic/science self-efficacy*, hasil studi *Programme for International Student Assesment* (PISA) menempatkan Indonesia pada posisi 63 dari 64 negara anggota dengan skor di bawah rata-rata (PISA, 2012: 19). Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya hasil belajar ranah afektif, salah

satunya sikap percaya diri siswa akan kemampuannya (*self-efficacy*).

Self-efficacy dinilai penting sebagai faktor internal yang mendorong siswa untuk berprestasi dan mempengaruhi pilihan siswa dalam aktivitas belajar, siswa dengan *self-efficacy* tinggi umumnya bersikap tekun dan tidak mudah menyerah ketika berhadapan dengan kegagalan ataupun kesulitan (Santrock, 2008: 216). Selain itu sikap percaya diri juga merupakan fokus pengembangan karakter siswa pada Kurikulum 2013 yang termasuk dalam salah satu kompetensi sikap sosial pada Kompetensi Inti 2 (KI-2) jenjang SMP/Mts (Kemendikbud, 2012: 6), dengan demikian *self-efficacy* harus dilatihkan agar memotivasi siswa menjadi berprestasi.

Sikap percaya diri ini merupakan kompetensi terkait aspek afektif yang diharapkan dimiliki siswa setelah mempelajari IPA. Sehingga pembelajaran IPA dalam kurikulum 2013 dituntut untuk lebih berpusat pada peserta didik misalnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan dalam mencari, memilih dan mengolah informasi kemudian memaknainya sehingga hasil dari proses penemuan tersebut diharapkan siswa mampu membangun secara pribadi pengetahuan bermakna (Kemendikbud, 2013: 172). Selain itu dengan diberikannya kesempatan untuk mendemonstrasikan kemampuannya, diharapkan siswa mampu menumbuhkan kepercayaan dirinya bahwa mereka mampu dalam IPA dan menunjukkan hasil belajar yang baik pula karena hasil belajar sendiri merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran sebab merupakan alat ukur ketercapaian suatu tujuan pembelajaran. Namun, realita di lapangan ternyata

belum berjalan sebagaimana yang diharapkan dalam pembelajaran IPA.

Permasalahan pembelajaran yang sering ditemukan yaitu sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran berpusat pada guru.

Kondisi tersebut bertolak belakang dengan penyempurnaan pola pikir pada kurikulum 2013 yang seharusnya berpusat pada peserta didik. Permasalahan lain yang ditemukan saat pembelajaran yaitu belum optimalnya peran aktif siswa selama diskusi. Siswa masih malu-malu dan ragu-ragu mengutarakan pendapat hasil diskusi di depan kelas dan guru masih mendominasi selama proses diskusi sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan *self-efficacy* dalam diri siswa, salah satunya untuk menyampaikan pendapat (Rachman, 2010: 58). Kurang terakomodasinya peran aktif siswa ini mengakibatkan hasil belajar yang dicapai siswa menjadi kurang maksimal.

Kondisi ini juga terjadi di SMP Negeri 4 Metro, bahwa pendidikan IPA yang diterapkan belum optimal dalam meningkatkan hasil belajar dan *self-efficacy* siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran IPA kelas VII di sekolah tersebut, nampak adanya masalah seperti yang telah dipaparkan sebelumnya yakni keaktifan siswa masih kurang, khususnya untuk pelajaran IPA. Siswa hanya sekedar mengikuti pelajaran IPA, selain itu siswa hanya mendengarkan dan menerima materi yang disampaikan oleh guru dan juga siswa jarang ada yang berani mengutarakan pendapat, mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan guru, siswa sering menghindari tugas-

tugas yang dirasa sulit. Hal tersebut dapat dijadikan salah satu indikator kurangnya *self-efficacy* dalam diri siswa. Guru juga menambahkan bahwa pembelajaran cenderung monoton dengan metode ceramah dan hanya sekedar memberi penugasan kepada siswa. Akibatnya materi yang diajarkan tidak diserap dengan baik, selain itu keterampilan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan presentasi menjadi kurang tergalai.

Guru sebagai sosok pembangun yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang mengakomodasi peningkatan *self-efficacy* siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar. Sebab dengan memiliki *self-efficacy* siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai pelajaran IPA, sehingga dapat meraih hasil belajar yang lebih tinggi. Untuk itu salah satu upaya yang tepat adalah dengan memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran dengan model PBL merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiri*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Hosnan, 2014: 295) . Marjono, Maridi dan Siswanto (2012: 54) menyatakan bahwa PBL didasarkan pada prinsip bahwa masalah dapat digunakan sebagai titik awal mendapatkan ilmu baru. Masalah yang disajikan diharapkan dapat meningkatkan motivasi dalam memahami konsep yang diberikan.

Pembelajaran dengan model PBL diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam dirinya. Hal ini

dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Wiratmaja (2014: 5) yang mengatakan bahwa, model PBL lebih baik dibandingkan model pembelajaran langsung dalam upaya meningkatkan *self-efficacy*. Bertambahnya *self-efficacy* ini akibat adanya diskusi dan presentasi selama proses pembelajaran dengan model PBL berlangsung (Adnan dkk, 2011: 7).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan *Self-Efficacy* dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pencemaran dan Dampaknya bagi Makhluk Hidup (Studi Eksperimen pada kelas VII SMP Negeri 4 Metro Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model PBL terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa?
2. Apakah model pembelajaran PBL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh model PBL terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa.

2. Mengetahui pengaruh model PBL terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru IPA, yaitu memberikan variasi dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Siswa, memperoleh suasana baru dalam pembelajaran di kelas serta dapat dan melatih meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada materi Pencemaran dan Dampaknya Bagi Makhluk Hidup.
3. Peneliti, (a) memberikan wawasan tentang penggunaan model PBL dalam meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa; (b) memberikan pengalaman sebagai calon guru.
4. Sekolah, hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari anggapan yang berbeda terhadap masalah yang dibahas maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model

PBL dengan langkah pembelajaran yang terdiri dari: (a) orientasi siswa pada masalah; (b) mengorganisasi siswa untuk belajar; (c) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Hosnan, 2014: 301).

2. Pengaruh dalam hal ini merupakan akibat yang ditimbulkan akibat penggunaan model pembelajaran PBL terhadap *self-efficacy* dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Metro.
3. *Self-Efficacy* yang akan diukur terdiri dari beberapa indikator antara lain: (a) tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan; (b) berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan tanpa ragu-ragu; (c) berani presentasi di depan kelas; (d) mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu (modifikasi dari Schwarzer (1995: 2), Hanifah (2012: 32), dan Pamungkas (2014: 51)). Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif, diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*.
4. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Metro semester genap tahun pelajaran 2014/2015.
5. Materi yang digunakan adalah materi kelas VII pada KD 3.9 “Mendeskripsikan tentang Pencemaran dan Dampaknya Bagi Makhluk Hidup”.

F. Kerangka Pikir

Sikap percaya pada kemampuan diri sendiri (*self-efficacy*) merupakan salah

satu sikap yang ditanamkan dalam diri siswa sesuai dengan kompetensi inti pada kurikulum 2013 yang tercantum dalam KI-2, *self-efficacy* ini diperlukan sebagai faktor interen pendukung keberhasilan siswa dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajarnya. Perlunya *self-efficacy* dimiliki siswa dalam pembelajaran ternyata tidak dibarengi dengan fakta yang ada, masih banyak siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah hal ini diikuti dengan hasil belajar yang rendah. Salah satu model pembelajaran yang dapat ditempuh guru dalam meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar adalah model PBL. Ada beberapa tahapan yang dimiliki oleh model pembelajaran PBL yaitu: pada awal pembelajaran guru memberikan siswa beberapa masalah yang harus dipecahkan, pada tahap ini siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Selanjutnya pada tahap kedua dan ketiga guru mengorganisasikan peserta didik untuk belajar secara mandiri kemudian membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Pada tahap tersebut siswa dapat melatih *self-efficacy* dalam melakukan tindakan untuk memecahkan masalah, misalnya berani berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan. Selanjutnya pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, siswa mampu melatih *self-efficacy* dalam mencapai target yang telah ditentukan sehingga siswa mampu menyelesaikan tugas tepat waktu kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

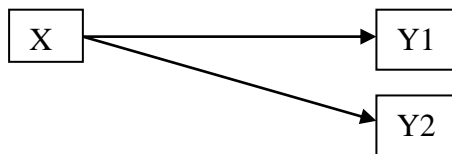
Penggunaan model PBL selama pembelajaran melatih siswa untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam dirinya. Melalui tahapan kegiatan pada

model pembelajaran PBL tersebut dapat mengakomodasi siswa untuk belajar mandiri memecahkan suatu permasalahan, mendorong siswa agar lebih aktif dalam diskusi, menjawab pertanyaan guru, bertanya dan mengungkapkan pendapat di depan kelas. Sehingga pada akhirnya pembelajaran PBL ini dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas berupa pengaruh penggunaan model pembelajaran PBL, sedangkan variabel terikat berupa *self-efficacy* dan hasil belajar siswa.

Hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat ditunjukkan pada bagan dibawah ini:



Keterangan : X : Pengaruh model pembelajaran PBL

Y1 : *Self-Efficacy*

Y2 : Hasil belajar siswa

Gambar 1. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa pada materi pencemaran dan dampaknya bagi makhluk hidup.
2. Penggunaan model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi pencemaran dan dampaknya bagi makhluk hidup.